

**ANALISIS PENGARUH PDB, INFLASI, TINGKAT BUNGA,  
DAN NILAI TUKAR TERHADAP DANA PIHAK KETIGA  
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA 2008-2012**

Abida Muttaqiena✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Juli 2013

Disetujui Juli 2013

Dipublikasikan Agustus  
2013*Keywords:**Dana Pihak Ketiga**Perbankan Syariah, Inflasi,**Nilai Tukar, PDB, Tingkat**Bunga***Abstrak**

Seiring dengan perkembangan pesat Perbankan Syariah di Indonesia, jumlah Bank Syariah meningkat dan penambahan jaringan kantor cukup tinggi. Akan tetapi, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah beberapa kali mengalami pelambatan, yaitu pada tahun 2008 dan 2012. Padahal perkembangan suatu bank sangat dipengaruhi oleh kemampuannya menghimpun dana dari masyarakat. Dari data pertumbuhan Perbankan Syariah dan penelitian terdahulu terlihat perlambatan pertumbuhan DPK identik dengan memburuknya indikator ekonomi makro. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud menganalisis pengaruh Pendapatan Domestik Bruto (PDB), Inflasi IHK, Suku Bunga Deposito Bank Umum konvensional, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS, terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia 2008-2012. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan Eviews 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB, Inflasi IHK, Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum, dan nilai tukar Rupiah secara simultan (Uji F) maupun parsial (Uji t) berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2008-2012.

**Abstract**

*Along with the vast expansion of Islamic Banking in Indonesia, the number of full-fledged Islamic Bank offices increased and the addition of office networks was quite high. However, the growth of Depositor Funds in Islamic Banking has slowed several times, that is in 2008 and 2012. Whereas the growth of a bank is influenced by the bank's ability to raise its Depositor Funds from the public. From data of Islamic Banking's Growth and previous researches, we could see that Islamic Banking's Depositor Funds' slow growth is identical with worsened macroeconomic indicators. Therefore, this study intended to analyze the influence of GDP, CPI inflation, Conventional Bank time deposit's interest rate, and USD to IDR exchange rate toward Islamic Banking's Depositor Funds in Indonesia 2008-2012. Analysis was done with multiple linear regression analysis using Eviews 6. The result showed that GDP, CPI Inflation, Conventional Bank 1 Month time deposit's interest rate, and USD to IDR exchange rate simultaneously (F-test) and partially (t-test) influenced Indonesian Islamic Banking's Depositor Funds in 2008-2012 significantly.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Gedung C-6, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang

Telp/Fax: (024) 8508015, email: MademoiselleAbby@gmail.com

ISSN 2252-6889

## PENDAHULUAN

Saat ini, perbankan Islam telah berkembang pesat dan tumbuh tersebar di seluruh dunia, baik di negara Muslim maupun non-Muslim. Pemerintah Sudan bahkan mewajibkan semua bank konvensional melakukan konversi menjadi bank Islam, dan kemudian secara bertahap melakukan Islamisasi perbankan. Sedangkan di beberapa Negara lain seperti Malaysia, Inggris, Brunai Darussalam, Iran, Singapura, Indonesia, dan lain-lain, bank nir-bunga beroperasi berdampingan dengan bank konvensional (dual banking system). Perkembangan ini disertai juga dengan munculnya instrumen-instrumen keuangan berbasis syariah lain.

Perkembangan yang pesat ini dipicu oleh aliran dana dari Timur Tengah dan meningkatnya pemahaman akan keunggulan lembaga keuangan berbasis syariah dibandingkan lembaga keuangan konvensional. Sebagaimana terungkap dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Cihak dan Hesse (2008) atas bank-bank di 20 negara termasuk Indonesia, yaitu bahwa bank Islam hingga skala tertentu lebih kuat secara finansial daripada bank komersial umum, walaupun resiko finansial akan meningkat lebih tinggi pada bank Islam dengan skala yang lebih luas. Pertumbuhan ini dalam periode selanjutnya didukung juga oleh perkembangan pesat sukuk, takaful, dan produk-produk Industri Keuangan Syariah lain, terutama di Timur Tengah, Asia Pasifik, dan Eropa, karena regulator di seluruh Dunia berlomba-lomba mengubah regulasi sistem perbankan dan keuangannya agar mampu mengakomodasi sistem perbankan Islam.

Di Indonesia, bank syariah pertama didirikan pada tahun 1992. Pada awal pendiriannya, keberadaan bank syariah ini belum mendapat perhatian dalam tatanan industri perbankan nasional. Landasan hukumnya hanya dikategorikan sebagai “bank dengan sistem bagi hasil”, dan belum ada rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan. Hal ini tercermin

dalam UU No.7 Tahun 1992, dimana pembahasan perbankan dengan sistem bagi hasil belum diuraikan secara jelas. Baru kemudian pada 18 Juni 2008, DPR mengesahkan Undang-Undang No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

Pengesahan Undang-Undang tersebut menandai periode baru dalam Industri Keuangan Syariah di Indonesia, diantaranya adalah terbukanya peluang penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) pada akhir tahun yang sama. Selain itu, Undang-Undang tersebut juga mendorong munculnya Bank-Bank Syariah baru, baik yang merupakan spin off Unit Usaha Syariah maupun Bank Konvensional.

Perkembangan Bank Syariah kian pesat pasca pengesahan Undang-Undang No.21 Tahun 2008 (Tabel 1.1). Namun demikian, pertumbuhan Perbankan Syariah Indonesia masih relatif tertinggal dibandingkan Perbankan Islam di negara-negara lain, dan pertumbuhannya kurang stabil. Ketertinggalan ini terlihat dari pangsa Perbankan Syariah Indonesia terhadap Perbankan Nasional yang relatif rendah dibandingkan pangsa pasar Perbankan Syariah di negara-negara tetangga yang juga menggunakan dual banking system, terutama Malaysia. Pada 2011, pangsa pasar Perbankan Syariah di Indonesia masih berada di kisaran 5%, sedangkan di Malaysia sudah mendekati kisaran 25% (Ernst & Young, 2012).

Kurang stabilnya pertumbuhan Perbankan Syariah Indonesia nampak dalam data pertumbuhan pada Tabel 1.1. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah mengalami perlambatan pada semester kedua tahun 2008, walaupun jaringan kantor meningkat cukup tinggi. Bank Indonesia (2009:45-48) menyimpulkan bahwa perlambatan tersebut erat kaitannya dengan kondisi perekonomian nasional yang mulai terimbas oleh situasi krisis keuangan global. Akan tetapi, perlambatan yang cukup tajam terjadi lagi pada Tahun 2012.

Tabel 1.1 Perkembangan dan Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia  
2005-2012

Tahun	Jaringan Kantor		Aset		DPK		PYD	
	Jumlah	Pertumbuhan (yoy)	Jumlah (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan (yoy)	Jumlah (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan (yoy)	Jumlah (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan (yoy)
2005	550	24,2%	20.880	36,2%	15.582	31,4%	15.232	32,6%
2006	636	15,6%	26.722	28,0%	20.672	32,7%	20.445	34,2%
2007	711	11,8%	36.538	36,7%	28.012	35,5%	27.944	36,7%
2008	953	34,0%	48.555	35,6%	35.852	31,5%	35.195	36,7%
2009	1140	21,8%	66.090	33,4%	52.271	41,8%	46.886	22,7%
2010	1477	47,55%	97.519	47,55%	76.036	45,5%	68.181	45,4%
2011	1737	17,60%	145.467	49,2%	115.415	51,8%	102.655	50,1%
2012	2262	30,22%	195.018	34,1%	147.512	27,8%	147.505	43,7%

Sumber: Bank Indonesia (2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013a), diolah

DPK Perbankan Syariah merupakan pool dana yang dihimpun dari masyarakat melalui produk-produk penghimpunan dana Bank Syariah, yaitu Giro Wadi'ah, Tabungan Wadi'ah, Tabungan Mudharabah, dan Deposito Mudharabah. DPK yang telah dihimpun oleh bank akan dialokasikan untuk kegiatan yang diperbolehkan menurut syari'ah, untuk menghasilkan pendapatan. Selain itu, pengalokasian DPK mempunyai beberapa tujuan di antaranya adalah mencapai tingkat profitabilitas yang diharapkan, tingkat resiko yang rendah, dan mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas bank tetap aman. Penurunan DPK juga sedikit banyak akan mempengaruhi Pembiayaan yang Disalurkan (PYD). Dengan demikian, perkembangan suatu bank sangat dipengaruhi oleh kemampuannya menghimpun dana dari masyarakat. Sedangkan kemampuan Perbankan Syariah dalam menghimpun DPK dan bersaing dengan Perbankan Umum konvensional di tengah perubahan-perubahan kondisi makroekonomi Indonesia akan ikut menentukan besar-kecilnya peran Perbankan Syariah nasional dalam perekonomian negeri ini dan andilnya dalam Industri Keuangan Syariah Dunia yang kian membesar.

Sebelum pengesahan Undang-Undang No.21 Tahun 2008, lambatnya pertumbuhan Perbankan Syariah sering disebut sebagai akibat

dari kurangnya regulasi dari Pemerintah dan promosi dari pihak Perbankan Syariah. Namun, apabila dilihat dari data pertumbuhan Perbankan Syariah, perlambatan pertumbuhan DPK identik dengan instabilitas ekonomi. Beberapa elemen kondisi makroekonomi yang dapat mempengaruhi penghimpunan DPK di Perbankan Syariah adalah pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, tingkat bunga deposito bank konvensional, dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS (Bank Indonesia, 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013a).

Dinamika pendapatan nasional dalam suatu negara merupakan bagian dalam pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Sukirno (2006:9-10) menyebutkan "pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya" yang mana "perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya". Sedangkan "pendapatan nasional adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu dan secara konseptual nilai tersebut dinamakan Produk Domestik Bruto (PDB)". PDB secara statistik menunjukkan pendapatan nasional dari sembilan sektor. Perubahan pendapatan sektor-

sektor tersebut mempengaruhi masyarakat, baik perseorangan maupun korporasi, sehingga selanjutnya akan mempengaruhi besaran investasi dan tabungan masyarakat. Pengaruh ini secara teoritis seharusnya merupakan pengaruh positif, tetapi penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2004) menunjukkan bahwa PDB berpengaruh negatif dalam jangka pendek terhadap DPK Perbankan Syariah.

Insukindro (1995:136) memberikan definisi mengenai inflasi, yaitu kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Sedangkan indikator harga yang paling sering digunakan sebagai acuan oleh pelaku ekonomi dalam melakukan keputusan ekonominya adalah Indeks Harga Konsumen (Pohan, 2008:159). Inflasi dapat mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung atau menyimpan uangnya dalam bentuk deposito, jika muncul ekspektasi tingkat return yang lebih rendah dibanding tingkat inflasi. Teori ini dibuktikan oleh hasil penelitian Tuti (2008) yang menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan deposito dalam negeri di bank umum Indonesia, dan juga penelitian Mubasyiroh (2008) yang menyimpulkan bahwa inflasi signifikan berpengaruh negatif terhadap total simpanan mudharabah di Perbankan Syariah Indonesia. Akan tetapi, teori tersebut didasarkan pada asumsi bahwa penetapan imbalan adalah berupa bunga, bukan bonus Wadi'ah maupun bagi hasil Mudharabah, sehingga pengaruh inflasi terhadap DPK Perbankan Syariah idealnya tidak sama dengan pengaruh inflasi terhadap DPK Perbankan Konvensional. Karena berdasarkan prinsip Syariah, besaran bonus Wadi'ah dan bagi hasil Mudharabah tidak bergantung pada tinggi rendah bunga, dan seharusnya justru bergerak seiring tinggi rendahnya inflasi. Akibatnya, tak akan ada perbedaan nilai uang walau seseorang telah meminjamkannya atau menyimpannya untuk diri sendiri, sebab peran uang sebagai medium pertukaran dan unit nilai tidak berubah (Ayub, 2009:664-665).

Dalam pelaksanaan sistem dual banking di mana Perbankan Syariah masih

memiliki pangsa yang kecil, Bank Syariah seringkali masih dipengaruhi oleh Bank Umum konvensional (Lewis dan Algaoud, 2001:174; Ayub, 2009:678-680). Salah satu faktor pengaruh tersebut ialah faktor suku bunga deposito di Bank Umum konvensional. Berdasarkan efek substitusi, kenaikan suku bunga deposito Bank Umum konvensional dapat mengakibatkan perpindahan dana dari Perbankan Syariah ke Bank Umum konvensional, dikarenakan nasabah yang profit-oriented akan memilih mendepositokan dananya pada produk yang memberikan keuntungan lebih tinggi. Sebagaimana diperlihatkan oleh penelitian Haron dan Ahmad (1999) di Malaysia, Mangkuto (2005), Mubasyiroh (2008), serta Rahayu dan Pranowo (2012) di Indonesia, yaitu bahwa suku bunga deposito Bank Umum konvensional secara signifikan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan Deposito Mudharabah. Di sisi lain, menurut hasil penelitian Rachmawati (2004), tingkat suku bunga menunjukkan hubungan positif, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia.

Depresiasi Rupiah terhadap hard currencies seperti Dollar Amerika Serikat (Dollar AS), dapat menyebabkan capital outflow atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka ekspektasi return investasi di Indonesia lebih rendah. Sedangkan dari sudut pandang golongan nasabah korporasi, depresiasi Rupiah terhadap mata uang hard currencies akan meningkatkan biaya produksi akibat kenaikan harga bahan mentah dan barang modal yang berasal dari impor. Akibatnya, perusahaan akan cenderung menarik dana likuid dengan return rendah untuk mengatasi masalah permodalannya. Semakin meningkat nilai tukar Dollar AS akan menaikkan permintaan Dollar, sebaliknya permintaan uang domestik akan turun. Berdasarkan hal ini, perubahan nilai tukar rupiah terhadap hard currencies, diantaranya Dollar AS, dapat mempengaruhi pertumbuhan jumlah rekening maupun DPK di perbankan syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diteliti bagaimana pengaruh variabel-variabel makroekonomi, khususnya PDB, Inflasi IHK, Suku Bunga Deposito Bank Umum, dan Nilai Tukar Rupiah, terhadap penghimpunan DPK Perbankan Syariah, agar diketahui kemampuan pertumbuhan Perbankan Syariah di tengah perubahan-perubahan makroekonomi di Indonesia. Sehingga permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh PDB, Inflasi IHK, Suku Bunga Deposito Bank Umum, dan Nilai Tukar Rupiah, terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia 2008-2012 ?

## 2. Metodologi

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain uji hipotesis atas data sekunder berbentuk time series yang diperoleh dari publikasi Bank Indonesia.

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini terdiri atas :

a. Variabel dependen (variabel Y) dalam penelitian ini adalah total Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Indonesia yang terdiri atas Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Variabel Y : DPK dalam Miliar Rupiah

b. Variabel independen (variabel X) dalam penelitian ini adalah :

i. PDB

PDB dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder triwulanan PDB atas dasar harga konstan tahun 2000 yang kemudian diinterpolasi dengan metode Quadratic: Match Sum di EViews 6, sehingga diperoleh angka PDB bulanan. Interpolasi data triwulan menjadi bulanan diperlukan karena tidak tersedianya data PDB bulanan dalam Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (Bank Indonesia, 2013c).

Variabel X1 : PDB dalam Miliar Rupiah

ii. Inflasi IHK

Inflasi dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder bulanan Inflasi IHK Indonesia Tahun ke Tahun

Variabel X2 : INF dalam Persen

iii. Suku Bunga Deposito Bank Umum

Tingkat suku bunga deposito bank umum merupakan tingkat suku bunga yang diberikan oleh bank bagi nasabah yang menyimpan uangnya dalam deposito di bank umum konvensional. Dalam penelitian ini, tingkat suku bunga merupakan Suku Bunga Simpanan Berjangka (Deposito) 1 Bulanan Bank Umum.

Variabel X3 : SBD dalam Persen

iv. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS

Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dalam penelitian ini menggunakan data bulanan Kurs Tengah Dollar AS terhadap Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (2013d).

Variabel X4 : KURS dalam Rupiah

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan software EViews 6. Metode tersebut akan digunakan untuk menguji hipotesis berikut:

H0: PDB, Inflasi IHK, Suku Bunga Deposito Bank Umum, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS tidak berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah 2008-2012.

H1: PDB, Inflasi IHK, Suku Bunga Deposito Bank Umum, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah 2008-2012.

## 3. Hasil Penelitian

Untuk memastikan bahwa model yang diperoleh merupakan model yang tepat, maka sebelumnya akan dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan dengan Regresi Auxiliary, yaitu dengan menjalankan regresi dimana secara bergantian semua variabelnya dijadikan variabel dependen. Ketika R<sup>2</sup> persamaan 1 (hipotesis yang diuji) lebih besar daripada R<sup>2</sup> persamaan 2, R<sup>2</sup> persamaan 3, R<sup>2</sup> persamaan 4, R<sup>2</sup> persamaan 5, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak terkena multikolinieritas.

R<sup>2</sup> hipotesis yang diuji adalah 0,893. Sedangkan hasil dari regresi auxiliary adalah 0,403 (INF sebagai variabel dependen), 0,641 (KURS sebagai variabel dependen), 0,890 (PDB sebagai variabel dependen), dan 0,814 (SBD sebagai variabel dependen). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa R<sup>2</sup> persamaan 1 lebih besar daripada R<sup>2</sup> persamaan 2, R<sup>2</sup> persamaan 3, R<sup>2</sup> persamaan 4, R<sup>2</sup> persamaan 5, sehingga dapat disimpulkan model tidak terkena multikolinieritas.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan dengan melakukan uji White. Misal asumsi  $\alpha = 5\%$  (0,05). Jika nilai probabilitas  $\text{Obs}^*\text{R-squared} < \alpha = 0,05$ , maka model terkena heterokedastisitas. Sebaliknya jika  $\text{Obs}^*\text{R-squared} > \alpha = 0,05$ , maka model terbebas dari heterokedastisitas.

Dari hasil uji White tanpa memasukkan cross terms, nilai probabilitas  $\text{Obs}^*\text{R-squared}$  adalah 0,134, atau dengan kata lain lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari Heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM Test). Misal asumsi  $\alpha = 5\%$  (0,05). Jika nilai probabilitas  $\text{Obs}^*\text{R-squared} < \alpha = 0,05$ , maka model terkena autokorelasi. Sebaliknya jika  $\text{Obs}^*\text{R-squared} > \alpha = 0,05$ , maka model terbebas dari autokorelasi.

Berdasarkan hasil LM Test dengan Lags to Include 45, nilai probabilitas  $\text{Obs}^*\text{R-squared}$  adalah 0,084, atau dengan kata lain lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan model terbebas dari Autokorelasi.

Model regresi yang diperoleh dari hasil penelitian dapat ditulis dalam bentuk persamaan:

Persamaan model regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta diperoleh sebesar 147.144,2 yang berarti bahwa jika variabel independen sama dengan nol (0), maka DPK tetap akan bernilai positif, yaitu sebesar 147.144,2 miliar Rupiah.

b. Koefisien regresi variabel PDB diperoleh sebesar 0,683 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa jika variabel PDB meningkat sebesar 10 miliar Rupiah maka DPK Perbankan Syariah akan turun sebesar 6,83 miliar Rupiah dengan asumsi variabel lain konstan.

c. Koefisien regresi variabel Inflasi IHK diperoleh sebesar 1.144,240 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa jika variabel Inflasi IHK meningkat sebesar 1 persen, maka DPK Perbankan Syariah akan turun sebesar 1.144,240 miliar Rupiah dengan asumsi variabel lain konstan.

d. Koefisien regresi variabel Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum diperoleh sebesar 5.426,936 dengan arah koefisien positif. Hal ini berarti bahwa jika variabel Suku Bunga naik sebesar 1 persen, maka DPK Perbankan Syariah juga akan naik sebesar 5.426,936 miliar Rupiah dengan asumsi variabel lain konstan.

e. Koefisien regresi variabel Kurs Tengah Dollar AS terhadap Rupiah diperoleh sebesar 5,698 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa jika variabel Nilai Tukar naik sebesar 1 rupiah, atau dengan kata lain mata uang Rupiah melemah, maka DPK Perbankan Syariah akan turun sebesar 5,698 miliar Rupiah dengan asumsi variabel lain konstan.

Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan baik secara parsial maupun secara simultan. Dari uji t dapat dilihat bahwa:

a. Pengaruh PDB Terhadap DPK Perbankan Syariah

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t sebesar -5,320 dengan probabilitas 0,0003. Karena nilai probabilitas (0,0003) lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha$ ), maka H1 diterima, atau dengan kata lain, PDB Harga Konstan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah.

b. Pengaruh Inflasi IHK Terhadap DPK Perbankan Syariah

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t sebesar -3,084 dengan probabilitas 0,0116. Karena nilai probabilitas (0,0116) lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha$ ), maka H1 diterima, atau dengan kata

lain, Inflasi IHK secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah.

c. Pengaruh Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum Terhadap DPK Perbankan Syariah

Dari hasil pengujian diperoleh nilai  $t$  sebesar 4,101 dengan probabilitas 0,002. Karena nilai probabilitas (0,002) lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha$ ), maka  $H_1$  diterima, atau dengan kata lain, Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah

d. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap DPK Perbankan Syariah

Dari hasil pengujian diperoleh nilai  $t$  sebesar -2,672 dengan probabilitas 0,023. Karena nilai probabilitas (0,023) lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha$ ), maka  $H_1$  diterima, atau dengan kata lain, Nilai Tukar Rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah.

Sedangkan dari uji  $F$  diperoleh probabilitas (signifikansi) nilai  $F$  0,0005. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka  $H_1$  diterima, atau dengan kata lain, PDB Harga Konstan, Inflasi IHK, Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum, dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah.

$R^2$  (koefisien determinasi berganda) didapat sebesar 0,976. Ini berarti 97,6% DPK Perbankan Syariah mampu dijelaskan oleh variabel PDB Harga Konstan, Inflasi IHK, Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum, dan Nilai Tukar Rupiah, sedangkan 2,4% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, PDB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah dengan arah koefisien negatif. Ini sesuai dengan teori dimana perubahan pendapatan masyarakat yang tercermin dalam PDB akan mempengaruhi DPK Perbankan Syariah. Temuan bahwa arah koefisiennya negatif juga selaras dengan temuan Rachmawati (2004). Hal ini menunjukkan

bahwa ketika pendapatan masyarakat meningkat, mereka memilih untuk tidak menyimpan dananya di Perbankan Syariah, melainkan bisa jadi menambah konsumsinya, berinvestasi di sektor riil, berinvestasi di Pasar Modal, atau justru menyimpan dananya di Bank Konvensional. Ini juga mengindikasikan bahwa nasabah cenderung menggunakan Perbankan Syariah untuk menyimpan dana jangka pendek, atau sebagai tempat transit dana-dana yang bisa ditarik setiap saat.

Berdasarkan hasil penelitian, Inflasi IHK secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah dengan arah koefisien negatif. Ini sesuai dengan teori dimana inflasi “akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun” (Pohan, 2008b:52). Di sisi lain, ini berarti bahwa masyarakat membuat keputusan dengan anggapan tidak ada perbedaan antara bonus Wadi’ah dan bagi hasil Mudharabah dengan imbalan bunga dari Bank Konvensional. Pada masa inflasi, masyarakat akan menarik dana lebih banyak dari simpanannya untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk simpanan mereka di Perbankan Syariah. Selain itu, Inflasi mengakibatkan ketidakpastian bagi masyarakat, sehingga mereka akan mengambil keputusan untuk memindahkan dana-dananya ke aset riil agar nilai kekayaan mereka tidak merosot.

Berdasarkan hasil penelitian, Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum berpengaruh positif signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah. Sepintas, ini nampaknya berlawanan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah dibahas dalam Bab 2. Namun, jika dicermati lebih lanjut, penelitian-penelitian yang menyatakan bahwa Tingkat Bunga Bank Umum Konvensional akan berpengaruh negatif signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah (Haron dan Ahmad, 1999; Mangkuto, 2005; Mubasyiroh, 2008; Rahayu dan Pranowo, 2012) hanya meneliti salah satu unsur dari DPK, yaitu deposito Mudharabah, bukan keseluruhan DPK yang terdiri atas Giro Wadi’ah, Tabungan

Wadi'ah, Tabungan Mudharabah, dan Deposito Mudharabah.

Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa DPK non-Deposito Mudharabah sebenarnya cenderung tidak terpengaruh negatif oleh Tingkat Bunga Deposito Bank Umum, dan dominasi Deposito Mudharabah dalam struktur DPK menurun dari periode ke periode. Hal ini konsisten dengan temuan Bank Indonesia (2013a:5) bahwa pada tahun 2012 kontribusi Tabungan dan Giro meningkat, walaupun pertumbuhan Deposito Mudharabah melambat.

Bank Syariah mempunyai 4 fungsi yang berbeda dengan Bank Umum Konvensional. Keempat fungsi ini adalah sebagai manajer investasi, sebagai investor yang berhubungan dengan pembagian hasil usaha (profit distribution) yang dilakukan Bank Syariah, fungsi sosial, dan jasa keuangan. Hal ini membuat posisi Bank Syariah dalam sistem keuangan di Indonesia menjadi unik. Di satu sisi, ia menjalankan penghimpunan dana selayaknya Bank Umum dalam bentuk Giro, Tabungan, dan Deposito. Namun di sisi lain, imbalan yang bisa ia berikan kepada para nasabahnya sangat tergantung pada pendapatan yang diperoleh atas pengelolaan dananya. Sehingga idealnya, nasabah tidak bisa mengharapkan pendapatan yang pasti sebagaimana jika mereka menyimpan dananya di Bank Umum. Mereka yang menyimpan dana di Bank Syariah selain siap menerima keuntungan juga harus bersedia menanggung resiko. Fenomena ini menimbulkan adanya istilah nasabah emosional (spiritual) dan nasabah rasional, dimana nasabah emosional dianggap memiliki loyalitas kepada Bank Syariah yang lebih tinggi daripada nasabah rasional yang profit oriented.

Dengan ekspektasi tersebut, maka para nasabah rasional yang menyimpan dana di Deposito Mudharabah dan mengharapkan return yang tinggi bisa jadi cenderung untuk memindahkan dananya ke Bank Umum jika tingkat bunga naik (Mangkuto, 2005; Mubasyiroh, 2008; Rahayu dan Pranowo, 2012). Keputusan nasabah rasional ini akan secara langsung berpengaruh negatif terhadap

Deposito Mudharabah. Namun fenomena yang sama bisa jadi tidak dialami oleh Giro Wadi'ah, Tabungan Wadi'ah, dan Tabungan Mudharabah.

Realitanya adalah bahwa Lembaga Keuangan Islam umumnya masih menggunakan tingkat suku bunga sebagai tolok ukur (Ayub, 2009:678-680). Tingkat suku bunga masih dijadikan rujukan untuk penentuan tingkat imbalan maupun bagi hasil yang diberikan Bank Syariah. Sehingga dapat diperkirakan hanya akan ada sedikit perbedaan antara keuntungan yang akan diperoleh nasabah rasional dari Bunga Bank Umum dengan keuntungan dari produk simpanan di Perbankan Syariah bagi produk simpanan jangka pendek seperti Giro dan Tabungan. Apalagi penetapan imbalan produk Giro Wadi'ah dan Tabungan Wadi'ah berupa bonus, bukan bagi hasil.

Temuan koefisien variabel Suku Bunga Deposito yang positif, menunjukkan bahwa basis nasabah Perbankan Syariah adalah nasabah emosional/spiritual, walaupun keputusan-keputusan rasional masih akan mempengaruhi DPK Perbankan Syariah. Bagi nasabah emosional, kenaikan bunga di Bank Umum tidak membuat mereka tergoda untuk memindahkan dananya. Sebaliknya, dengan keyakinan bahwa bank pilihannya lebih baik, maka mereka bisa jadi menambah simpanan dengan mengharapkan imbalan yang sama dengan atau lebih tinggi daripada imbalan yang diberikan Bank Konvensional.

Selanjutnya, Kurs Tengah Dollar AS Terhadap Rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah dengan arah koefisien negatif. Ini berarti bahwa Perbankan Syariah rentan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah. Jika nilai Rupiah melemah, DPK Perbankan Syariah juga akan menurun. Ini sesuai dengan teori, dimana baik nasabah individu maupun nasabah korporasi akan cenderung menarik dana-dananya dari Perbankan Syariah jika nilai Rupiah melemah.

Nasabah korporasi akan cenderung menarik dana likuid dengan return rendah untuk mengatasi masalah permodalan yang timbul akibat meningkatnya biaya produksi karena

kenaikan harga bahan mentah dan barang modal yang berasal dari impor. Sedangkan sesuai dengan nature-nya, produk-produk simpanan di Perbankan Syariah memiliki return yang relatif kurang pasti dibandingkan dengan Bank Konvensional, sehingga pelemahan Rupiah akan berdampak signifikan negatif terhadap DPK.

Hasil uji F yang signifikan menunjukkan bahwa DPK Perbankan Syariah sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada indikator-indikator makroekonomi. Pengaruh-pengaruh tersebut mengindikasikan eksistensi Perbankan Syariah tidak sepenuhnya kebal terhadap krisis ataupun perubahan-perubahan drastis lain yang mungkin terjadi dalam perekonomian Indonesia, terutama perubahan nilai tukar Rupiah. Sebagaimana yang terjadi pada Tahun 2008 dan Tahun 2012, ketika pelemahan Rupiah diikuti oleh penurunan DPK (Bank Indonesia, 2009; Bank Indonesia, 2013a). Lebih lanjut, hasil penelitian ini memberikan indikasi bahwa dalam Perbankan Syariah di Indonesia:

a. DPK Perbankan Syariah semakin mudah dipengaruhi oleh perubahan-perubahan terhadap simpanan jangka pendek. Secara nominal, sebagian DPK Perbankan Syariah memang berupa Deposito Mudharabah (Bank Indonesia, 2009; 2010; 2011; 2012; dan 2013a), namun tidak bisa dilupakan bahwa sebagian lainnya terdiri dari Giro dan Tabungan. Menurunnya simpanan dalam bentuk Deposito memang akan mengurangi ketergantungan DPK pada pemilik dana yang memiliki target return tinggi, tetapi peningkatan Giro dan Tabungan yang lebih dari Deposito dapat berdampak buruk bagi likuiditas dan stabilitas pertumbuhan Perbankan Syariah.

b. Dominasi nasabah korporasi/institusi dalam DPK Perbankan Syariah cukup besar. Hal ini membuat DPK Perbankan Syariah mudah terpengaruh perubahan-perubahan makroekonomi, terutama perubahan Nilai Tukar Rupiah.

c. Dalam pandangan nasabah, produk simpanan, giro, dan tabungan yang ditawarkan Perbankan Syariah tidak jauh berbeda dengan

produk penghimpunan dana Bank Umum konvensional. Sebagai akibatnya, Perbankan Syariah terkena imbas negatif dari perubahan-perubahan ekonomi makro yang seharusnya secara teori tidak berpengaruh negatif. Ini terutama dapat dilihat dari pengaruh PDB dan Inflasi.

Ketiga poin tersebut diatas dapat diperkirakan merupakan sebab-sebab kurang stabilnya pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia.

## 5. Simpulan

PDB Harga Konstan, Inflasi IHK, Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum, dan Kurs Tengah Dollar AS terhadap Rupiah secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri (parsial) berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2008-2012. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa PDB Harga Konstan berpengaruh signifikan negatif terhadap DPK Perbankan Syariah; Inflasi IHK berpengaruh signifikan negatif terhadap DPK Perbankan Syariah; Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum berpengaruh signifikan positif terhadap DPK Perbankan Syariah, sedangkan Kurs Tengah Dollar AS terhadap Rupiah berpengaruh signifikan negatif terhadap DPK Perbankan Syariah.

## Daftar Pustaka

Arissanti, Novi. 2006. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghimpunan dana pihak ketiga perbankan syariah di Indonesia periode Desember 2000-Desember 2004. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.

Ayub, Muhammad. 2009. Understanding islamic finance: a-z keuangan syariah. Terjemahan Aditya Wisnu Pribadi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Bank Indonesia. 2009. Laporan perkembangan perbankan syariah tahun 2008. Diunduh di [http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Perbankan+dan+Stabilitas+Keuangan/Laporan+Perbankan+Syariah/lpps\\_08.htm](http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Perbankan+dan+Stabilitas+Keuangan/Laporan+Perbankan+Syariah/lpps_08.htm) tanggal 18 Juli 2013

----. 2010. Laporan perkembangan perbankan syariah tahun 2009. Diunduh di

- [http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Perbankan+dan+Stabilitas+Keuangan/Laporan+Perbankan+Syariah/lpps\\_09.htm](http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Perbankan+dan+Stabilitas+Keuangan/Laporan+Perbankan+Syariah/lpps_09.htm) tanggal 18 Juli 2013
- , 2011. Laporan perkembangan perbankan syariah 2010. Diunduh di [http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Perbankan+dan+Stabilitas+Keuangan/Laporan+Perbankan+Syariah/lpps\\_2010.htm](http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Perbankan+dan+Stabilitas+Keuangan/Laporan+Perbankan+Syariah/lpps_2010.htm) tanggal 18 Juli 2013
- , 2012. Laporan perkembangan perbankan syariah 2011. Diunduh di [http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Perbankan+dan+Stabilitas+Keuangan/Laporan+Perbankan+Syariah/LPPS\\_2011.htm](http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Perbankan+dan+Stabilitas+Keuangan/Laporan+Perbankan+Syariah/LPPS_2011.htm) tanggal 18 Juli 2013
- , 2013a. Laporan perkembangan perbankan syariah 2012. Diunduh di [http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Perbankan+dan+Stabilitas+Keuangan/Laporan+Perbankan+Syariah/lps\\_2012.htm](http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Perbankan+dan+Stabilitas+Keuangan/Laporan+Perbankan+Syariah/lps_2012.htm) tanggal 18 Juli 2013
- , 2013b. Statistik ekonomi dan keuangan Indonesia sektor moneter. Diunduh di <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia/Versi+HTML/Sektor+Moneter/> tanggal 18 Juli 2013
- , 2013c. Statistik ekonomi dan keuangan Indonesia sektor riil. Diunduh di <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia/Versi+HTML/Sektor+Riil/> tanggal 18 Juli 2013
- , 2013d. Statistik ekonomi dan keuangan Indonesia sektor eksternal. Diunduh di <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia/Versi+HTML/Sektor+Eksternal/> tanggal 18 Juli 2013
- , 2013e. Statistik perbankan syariah. Diunduh di <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Perbankan/Statistik+Perbankan+Syariah/> tanggal 18 Juli 2013
- Cihak, Martin, dan Heiko Hesse. 2008. Islamic banks and financial stability: an empirical study. Diunduh di <http://www.imf.org/external/pubs/ft/wp/2008/wp0816.pdf> tanggal 22 Juni 2009
- Ernst & Young. 2012. World islamic banking competitiveness report 2013. Diunduh di [http://www.mifc.com/index.php?rp=ey\\_world\\_islamic\\_banking\\_competi](http://www.mifc.com/index.php?rp=ey_world_islamic_banking_competi) tanggal 17 Juli 2013
- Haron, Sudin, dan Norafifah Ahmad. 1999. The effect of conventional interest rates and rate of profit on funds deposited with islamic banking system in Malaysia". *International Journal of Islamic Financial Services*. 1 (4)
- Insukindro. 1995. *Ekonomi uang dan bank: teori dan pengalaman di Indonesia*. Yogyakarta: BPFPE.
- Karim, Adiwarmanto A. 2005. *Islamic banking: fiqh and financial analysis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lewis, Mervyn K. dan Latifa M. Algaoud. 2001. *Perbankan syariah: prinsip, praktik, dan prospek*. Terjemahan Burhan Subrata. Jakarta: Serambi.
- Mangkuto, Imbang J. 2005. Pengaruh bunga deposito konvensional dan return deposito mudharabah terhadap pertumbuhan deposito di BMI. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islami*. 1(2): 53-76
- Mubasyiroh. 2008. *Pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap total simpanan mudharabah (studi pada Bank Muamalat Indonesia)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Pohan, Aulia. 2008. *Kerangka kebijakan moneter dan implikasinya di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rachmawati, Erna. 2004. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya simpanan mudharabah perbankan syariah di Indonesia periode 1993.I – 2003.IV dalam jangka pendek dan jangka panjang*. Skripsi. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Rahayu, Aprilia Tri, dan Bambang Pranowo. 2012. Analisis pengaruh tingkat suku bunga deposito bank konvensional terhadap deposito mudharabah pada bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*. 4 (1):93-104
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi pembangunan: proses, masalah, dan dasar*

kebijakan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tuti. 2008. Analisis permintaan deposito berjangka dalam negeri pada bank umum di Indonesia". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Diunduh pada <http://www.komisiinformasi.go.id/assets/data/arsip/uu-bank-10-1998.pdf> tanggal 23 Juli 2013

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Diunduh pada [http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/C7402D01-A030-454A-BC75-9858774DF852/13447/uu\\_bi\\_no0304.pdf](http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/C7402D01-A030-454A-BC75-9858774DF852/13447/uu_bi_no0304.pdf) tanggal 23 Juli 2013

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Diunduh pada [http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/C7402D01-A030-454A-BC75-9858774DF852/14396/UU\\_21\\_08\\_Syariah.pdf](http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/C7402D01-A030-454A-BC75-9858774DF852/14396/UU_21_08_Syariah.pdf) tanggal 23 Juli 2013

